

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Andalas merupakan salah satu perguruan tinggi negeri terkemuka di Indonesia yang dikenal sebagai salah satu universitas negeri terbaik di luar Pulau Jawa. Melalui predikat yang diperoleh ini mencerminkan bahwa Unand memiliki komitmen terhadap kualitas pendidikan, pengembangan akademik, serta kegiatan mahasiswa dengan menyediakan berbagai program dan fasilitas yang menunjang pembelajaran dan pembentukan karakter mahasiswa.

Salah satu program yang ada di Universitas Andalas (Unand) adalah program mentoring agama Islam. Program mentoring agama Islam ini dilaksanakan di Unand sebagai implementasi dari pentingnya mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) khususnya mata kuliah agama. Mata kuliah ini berperan dalam proses pembentukan karakter mahasiswa, agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada, tanpa meninggalkan nilai-nilai jati diri bangsa.

Program ini berada di bawah naungan Badan Pengelola Mentoring Agama Islam (BPMIAI). Berdasarkan Anggaran Dasar (AD) BPMIAI pada Pasal 8 mengenai tujuan dibentuknya lembaga dijelaskan bahwa, BPMIAI dibentuk bertujuan untuk dapat melakukan pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, melalui peningkatan pengetahuan dan wawasan keislaman, dalam rangka pembentukan pribadi mahasiswa muslim, yang direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan mentoring Agama Islam di Unand (AD/ART BPMIAI Unand, 2023).

BPMAI adalah lembaga bersifat otonom, yang berada di bawah naungan dosen Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Pendidikan Agama Islam dari setiap fakultas di Unand (*LMAI Universitas Andalas*, n.d.-a).

Program mentoring agama Islam yang dilaksanakan di Unand, memiliki alur waktu tersendiri. Ketika memasuki awal semester baru, kegiatan mentoring pun dimulai dengan adanya pembukaan rekrutmen oleh Tim Mentoring Fakultas (TMF). Mahasiswa Unand yang ingin menjadi mentor harus memenuhi beberapa syarat umum. Setelahnya, mereka harus melalui proses wawancara hingga akhirnya dinyatakan lulus menjadi mentor.

Kemudian, para mentor yang dinyatakan lulus dan diterima dalam rekrutmen akan diberikan Pelatihan Penataran Mentor (PPM). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pembekalan, arahan, dalam bentuk pemberian materi yang dibutuhkan agar nantinya mampu menjadi kakak mentor bagi adik-adik *mentee*. Materi yang diberikan biasanya berupa materi yang masih menyangkut materi yang akan mentor sampaikan kepada *mentee*, materi *public speaking*, dan materi lainnya yang sekiranya nanti dibutuhkan mentor saat menjalankan tugasnya.

Berikutnya, sekitar bulan September akan dilanjutkan dengan kegiatan *Grand Opening Mentoring* (GOM). Yakni, pembukaan kegiatan mentoring Agama Islam se-Unand yang mengikutsertakan seluruh mahasiswa baru beragama Islam di Unand. Setelah resmi dibuka, kegiatan mentoring Agama Islam pun berjalan bersamaan dengan dimulainya pelaksanaan kegiatan perkuliahan.

Mentoring agama Islam ini, biasanya dilakukan dengan mengadakan pertemuan di musala atau masjid, dengan membentuk majelis atau kelompok-kelompok kecil yang juga biasa dikenal sebagai kelompok *halaqah* atau *liqo*. Kelompok ini terdiri atas satu orang mentor dengan 10 s.d. 12 orang *mentee*. Di dalam majelis ini, *mentee* akan mengikuti mentoring dengan beberapa rangkaian agenda.

Agenda dimulai dari pembukaan oleh mentor dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an selesai, mentor akan meminta salah seorang *mentee* untuk menyampaikan kultum (kuliah tujuh menit) atau yang biasa dikenal sebagai ceramah singkat mengenai topik tertentu. Saat pemberian kultum ini, biasanya ada beberapa *mentee* yang mencatat materi yang disampaikan, dan ada pula sebagian lain yang lebih memilih untuk fokus mendengarkan saja. Di akhir penyampaian kultum, biasanya akan ditutup dengan pemberian kesimpulan atau hikmah apa yang bisa diambil dari kultum yang telah disampaikan, baik dari *mentee* yang menyampaikan kultum, *mentee* lain yang juga turut mendengarkan, maupun mentor dari kelompok itu sendiri.

Setelah selesai dengan kultum, mentor pun akan melanjutkan agenda dengan meminta konfirmasi kehadiran dari setiap *mentee*. Mentor akan mulai menanyakan konfirmasi ini kepada salah seorang *mentee* yang sebelumnya telah ditunjuk sebagai ketua dari kelompok mentoring tersebut. Jika ada *mentee* yang tidak dapat hadir di pertemuan tersebut, maka biasanya mentor akan menanyakan konfirmasi lebih lanjut dari yang bersangkutan kepada *mentee* lainnya yang hadir saat itu. Alasan yang diberikan biasanya adalah seputar karena sakit, kemalangan, perihal akademik, dan lain sebagainya.

Setelah semua konfirmasi terkumpul, maka agenda pun dilanjutkan ke bagian inti dari kegiatan mentoring, yakni penyampaian materi keislaman dari mentor. Sebelum agenda ini dimulai, mentor akan mengingatkan para *mentee* untuk menyiapkan alat tulis dan sebisa mungkin untuk menjauhkan barang atau hal-hal lain yang dapat menimbulkan distraksi saat proses penyampaian materi berlangsung. Hal ini bertujuan, agar *mentee* dapat benar-benar memusatkan perhatiannya kepada mentor dan juga materi keislaman yang hendak disampaikan.

Penyampaian materi keislaman ini biasanya berlangsung selama 15 hingga 20 menit. Materi yang disampaikan biasanya adalah seputar aqidah, akhlak, syari'ah, serta ilmu pengetahuan umum. Saat proses penyampaian materi, mentor akan berusaha membuat komunikasi yang berlangsung menjadi komunikasi dua arah. Hal ini dapat dilihat dari ketika proses penyampaian materi, mentor akan melibatkan *mentee* untuk membacakan ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya yang berkaitan dengan materi pertemuan tersebut, dan sesekali akan coba menanyakan pendapat mereka mengenai potongan materi yang telah disampaikan. Biasanya, jawaban-jawaban yang dilontarkan oleh *mentee* tidak jauh berbeda antara satu dan yang lain.

Hal tersebut dilakukan, agar *mentee* tidak mudah bosan dan mengantuk karena berusaha mendengarkan penyampaian materi dari mentor mereka. Dari hal ini pula, mentor secara tidak langsung juga dapat merasakan sejauh mana kepahaman *mentee*-nya terkait materi yang ia sampaikan pada pertemuan tersebut. Selain itu, hal ini juga berguna sebagai bahan evaluasi bagi mentor untuk dapat terus belajar dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dari komunikasi yang ia lakukan bersama *mentee* saat proses mentoring berlangsung.

Setelahnya, mentor pun akan membuka sesi tanya jawab. Jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan oleh *mentee* mengenai materi tersebut, mentor akan senang hati memberi waktu untuk berdiskusi. Dalam hal ini, pertukaran informasi tak hanya berlangsung dari mentor kepada *mentee*, namun dapat juga berlangsung sebaliknya yakni dari *mentee* kepada mentor. Jadi, dalam mentoring pola komunikasi yang dipakai pun tak selalu yang terpusat kepada satu orang namun bisa timbal balik. Begitulah proses yang akan dilalui setiap *mentee* dalam kegiatan mentoring Agama Islam yang mereka ikuti. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan yakni dari bulan September hingga November.

Lalu, ketika nanti proses belajar dalam kelompok kecil ini selesai, layaknya di kelas-kelas perkuliahan, *mentee* pun juga akan mengikuti ujian. Ujian ini disebut sebagai Ujian Akhir Mentoring (UAM). Biasanya, UAM dilaksanakan tiga minggu sebelum Ujian Akhir Semester (UAS) di perkuliahan, dan berlangsung selama satu minggu. Bentuk ujian yang diberikan adalah ujian tulis dengan soal-soal yang masih terkait dengan materi mentoring yang sudah diberikan, ditambah pula dengan ujian praktik. Sedangkan untuk teknis di lapangan, akan menyesuaikan antara mentor dan *mentee* masing-masing.

Setelah ujian dilaksanakan dan nilai didapatkan, maka tugas dari *mentor* berikutnya adalah untuk menyerahkan nilai-nilai tersebut kepada Tim Mentoring Fakultas (TMF). TMF akan menyetorkan nilai tersebut kepada BPMAI. Selanjutnya BPMAI yang akan berkoordinasi dengan koordinator MKWK untuk penyebaran nilai kepada setiap dosen agama di fakultas.

Kegiatan mentoring ini tidak hanya berhenti sampai disitu. Setelah masa mentoring wajib ini selesai, maka mahasiswa baru pun diberikan pilihan apakah akan mengikuti mentoring lanjutan (*follow-up*) atau tidak. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi mentor-mentor berikutnya dengan diberi pelatihan tambahan lagi yang disebut sebagai Suplemen Calon Mentor (SCM).

Jika dilihat dari sejarahnya, program mentoring agama Islam ini sudah berlangsung di Unand sejak tahun 2003 silam dan terus bertahan hingga saat ini, meskipun teknologi sudah berkembang pesat. Mahasiswa pun sebenarnya dapat mengakses sendiri materi keislaman dari berbagai platform digital yang tersedia. Namun, hingga saat ini program mentoring agama Islam ini pun masih menjadi bagian yang penting dari pengalaman pendidikan mereka.

Hal ini sejalan dengan wawancara awal peneliti kepada salah seorang mahasiswa dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Unand, angkatan 2022, Sharila Mahdiyah. Sharila menjelaskan alasan kenapa ia masih tertarik untuk mengikuti program mentoring agama Islam hingga sekarang walaupun dari segi komunikasi, kadang mentoring itu membosankan, dan informasi seputar pembelajaran agama Islam dapat dengan mudah ia akses sendiri. Sharila mengaku, bahwa ia merasakan pengalaman lain yang positif ketika berada dalam kelompok mentoring. Sharila merasa memiliki teman yang nyata untuk sama-sama berproses serta belajar agama Islam. Bersama teman-teman yang nyata ini, ia merasa lebih termotivasi lagi untuk terus meningkatkan amal ibadah harian yang biasanya juga dicek saat mentoring berlangsung. Hal ini menurutnya tak dapat digantikan atau ditemukan

ketika ia belajar agama Islam sendiri melalui kajian langsung ataupun daring terlepas dari kekurangan yang ia rasakan dari kegiatan mentoring itu sendiri.

Dari wawancara awal ini dapat diketahui bahwa ternyata aspek komunikasi yang terjadi baik antara mentor dan *mentee* maupun antara *mentee* dan *mentee* dalam kelompok mentoring agama Islam di Unand memiliki peranan yang penting dalam memberikan motivasi serta dorongan kepada mahasiswa untuk belajar agama Islam. Dimana, menurutnya hal ini lah yang tidak dapat digantikan dengan ketika ia mencoba belajar agama Islam sendiri melalui berbagai platform digital yang tersedia saat ini.

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Peranan Program Mentoring dalam Pembentukan Sahsiah Pelajar” yang diteliti oleh Safura Ahmad Sabri, Hazlin Falina Rosli, Nurzakira Afnee Zakaria et al. pada tahun 2016. Di mana, di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam sistem pendidikan di negara Malaysia program mentoring telah dilaksanakan mulai dari tingkat sekolah hingga ke perguruan tinggi. Dimana, dalam program mentoring tersebut ada dua elemen yang sangat penting yakni komunikasi tatap muka dan komunikasi terbuka. Komunikasi tatap muka didefinisikan sebagai interaksi atau hubungan langsung antara pemberi pesan dengan penerima pesan tanpa perantara dan dilakukan secara bersamaan. Komunikasi tatap muka adalah proses yang sangat penting dalam menjalankan program mentoring karena rasa percaya diri *mentee* dapat terbangun melalui komunikasi dua arah yang terbentuk selama program mentoring.

Sementara itu, komunikasi terbuka diartikan sebagai individu atau organisasi yang menerapkan budaya komunikasi dimana individu dapat menyampaikan pandangan atau pertanyaan secara terbuka. Konsep komunikasi terbuka ini merupakan hal yang baik bagi *mentee*, karena dapat membantu mereka menjadi lebih terbuka menerima kritik, menyampaikan pandangan atau pendapat kepada mentor atau ke sesama *mentee*.

Fokus dari program mentoring di negara tersebut adalah tentang bagaimana seorang mentor bertanggung jawab untuk membimbing, memberikan penghargaan, kasih sayang, dan mengasah kemampuan mulai dari membuat keputusan, menghadapi masalah dan tekanan, dan juga dibina dari aspek rohani, agar kelak pelajar tumbuh menjadi pribadi yang luhur dan bermanfaat bagi negara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masalah kepribadian yang sering terjadi di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi disebabkan oleh kehilangan tempat bergantung dan tidak mendapatkan kasih sayang yang penuh dari keluarga, tidak memahami apa yang diajarkan oleh dosen, faktor genetik, kerusakan otak akibat pelecehan, konflik psikologis internal, pengalaman mengecewakan, pengaruh dari masyarakat dan orang sekitar, pengaruh dari media massa seperti televisi, kondisi fisik kampus, dosen yang tidak tegas, orang tua yang memberikan perlindungan berlebihan kepada mahasiswa serta tidak diberikan peluang serta kepercayaan.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang ada pada penelitian diatas, penelitian yang berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Antara Mentor dan *Mentee* dalam Mengubah Persepsi Tentang Figur Ayah” yang diteliti oleh Franklin Ezra Leong, pada tahun 2018 dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses

komunikasi antara mentor (bapak rohani) dan *mentee* (anak rohani) dimulai ketika bahwa mentoring ini penting untuk hidup mereka. Setelah ada kesadaran yang sama, bapak dan anak rohani saling bertemu dalam masa pembuatan kontrak untuk mengetahui latar belakang masing-masing. Melalui pertemuan ini bapak rohani dapat menyusun rencana komunikasi kepada anak rohaninya.

Setelah itu, proses pembapakan pun dimulai AH sebagai *mentee* menganggap dirinya seorang anak, sedangkan DN sebagai mentor menganggap dirinya adalah ayah. Disini lah permasalahan itu muncul. AH sudah terlanjur memiliki persepsi yang buruk tentang seorang ayah dari keluarganya yang *broken home*. AH menganggap ayah sebagai sosok yang tidak dapat dipercaya, tidak bertanggung jawab, dan hanya bisa “ngomong doang” berkaca dari apa yang ia ketahui dari bapak kandungnya (*field of experiences*).

Mengetahui hal ini DN sebagai mentor mencoba menyusun strategi untuk berkomunikasi dengan AH. Didukung dengan karakter DN yang hangat, serta mudah dekat dengan banyak orang, ia pun melakukan komunikasi *heart to heart* dengan AH. Ketika mereka bertemu, DN akan mendengarkan cerita AH, memberikan *feedback* yang tidak terlalu fokus pada kata-kata atau mengajari, tapi lebih kepada motivasi untuk menunjukkan dan meyakinkan AH bahwa DN ada untuk AH. DN juga mempersilahkan jika ada hal-hal lain yang ingin ditanyakan AH, DN mencoba membaca bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan AH ketika berkomunikasi dalam proses pembapakan.

DN ingin memberikan pengalaman komunikasi dimana ia sebagai mentor yang mempersepsikan diri sebagai ayah itu hadir untuk AH, mau meluangkan waktu, memberikan dukungan untuk ekonomi AH, dan hal lainnya untuk

menunjukkan figur ayah yang tidak didapatkan AH sebelumnya. Melalui aksi-aksi nyata yang dilakukan DN secara berulang, persepsi AH mengenai figur ayah pun berubah. AH memiliki persepsi baru yang lebih baik mengenai figur seorang ayah. Dua penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa komunikasi yang melibatkan individu secara langsung dalam mentoring dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan efektivitas pembelajaran. Sehingga tujuan diadakan program mentoring tersebut dapat tercapai.

Walaupun kemajuan teknologi menawarkan kemudahan akses materi keagamaan dengan cepat dan fleksibel, tetap saja terdapat kekurangan di dalamnya tentang bagaimana program mentoring ini berkontribusi pada pengalaman komunikasi yang dirasakan oleh pihak-pihak yang terlibat. Padahal, berdasarkan penelitian terdahulu di atas, komunikasi yang melibatkan individu secara langsung dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan efektivitas pembelajaran, yang berdampak pada pencapaian tujuan diadakannya program mentoring tersebut.

Maka berdasarkan hal ini, peneliti ingin meneliti hal tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang fokus pada aspek perilaku. Sehingga, dapat diketahui apa yang membuat komunikasi dalam program mentoring agama Islam ini bermanfaat, dan tetap relevan bagi para mentor dan *mentee* hingga saat ini.. Pendekatan penelitian ini menilai komunikasi sebagai sebuah proses berbagi pengalaman melalui dialog atau percakapan. Di mana, yang menjadi pembicaraan dalam pendekatan ini adalah fenomena atau sesuatu yang tampak atau menampakkan diri serta berusaha menganalisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Kemudian, berusaha mencari makna dari setiap pengalaman yang dialami manusia.

Pengalaman atas fenomena yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Dimana, komunikasi juga diartikan sebagai proses yang sistemik yang terjadi antara individu yang saling berinteraksi menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Pengalaman komunikasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu, yang berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi simbol, makna, maupun dorongan pada tindakan yang berkaitan dengan aktivitas mentoring dalam kelompok mentoring agama Islam di Universitas Andalas.

Setiap pengalaman akan dikelompokkan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diberikan oleh individu. Maksudnya, pengalaman merujuk pada fenomena yang dialami dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan antara pengalaman yang satu dengan yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Komunikasi Mentor dalam Kelompok Mentoring Agama Islam di Universitas Andalas.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami oleh mentor dalam proses mentoring kelompok mentoring agama Islam di Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi yang dialami oleh mentor pada proses mentoring kelompok mentoring agama Islam di Universitas Andalas.
2. Untuk menganalisis makna dari pengalaman komunikasi yang dialami oleh mentor pada proses mentoring kelompok mentoring agama Islam di Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi khususnya pada bidang fenomenologi sebagai salah satu tradisi komunikasi untuk memahami pengalaman hidup individu. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga mampu memberikan gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan mentoring di Universitas Andalas kepada mahasiswa yang hendak menjadi mentor dan juga *mentee*.

